

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian pemerintah untuk memperbaiki keadaan negara Indonesia pada saat ini. Sektor industri merujuk ke suatu sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (*manufacturing*). Kegiatan pengolahan ini dapat bersifat manual, elektrikal, atau bahkan masinal. Sektor industri pengolahan ini sebagai salah satu sektor produksi atau lapangan usaha dalam perhitungan pendapatan nasional menurut pendekatan produksi

Perkembangan sektor industri semakin sangat impresif apabila dilihat dari kinerjanya dalam segi pendapatan, baik ditinjau dari nilai produk yang dihasilkannya maupun dari sumbangannya dalam segi pendapatan. Dari sekian banyak industri yang ada di Indonesia, salah satu diantaranya adalah Industri kulit. Industri kulit mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 1970-an. Pada sektor hulu, terjadi pertumbuhan dari 37 pabrik berukuran besar dan menengah pada tahun 1975 menjadi 112 pada tahun 1995. Pada tahun 1975-1990 bermunculan sentra-sentra industri kulit seperti di Magetan, Garut, dan Madiun. Pada tahun yang sama terjadi peningkatan jumlah pabrik dari sekitar 200 pabrik menjadi 500 pabrik pada rentang masa yang sama.

Kapasitas terpasang meningkat dari 40.000 ton menjadi 70.000 ton per tahun.

Sebagai salah satu kawasan *home industry*, Kabupaten Garut merupakan penghasil kerajinan kulit terbesar di Jawa Barat. Hal tersebut ditandai dengan maraknya produksi kulit dari Sukaregang Kabupaten Garut yang tersebar diberbagai kota Jawa Barat seperti Bandung, Cirebon dan Sukabumi dengan produk kulit andalannya seperti jaket kulit, sepatu kulit, ikat pinggang kulit, dompet kulit bahkan sampai tas kulit yang kini menjadi *trend* baru dikalangan anak muda Bandung. Berikut ini data potensi industri kerajinan barang kulit Garut

Tabel 1.1
Data Potensi Usaha Industri Kerajinan Barang Kulit Garut Tahun 2008

Uraian	Formal	Informal	Jumlah
Unit Usaha	49	206	255
Tenaga Kerja	231	1.585	1.816
Investasi (000 Rp)/tahun	699.200	1.766.886	2.466.086
Nilai Produksi (000 Rp)/tahun	9.756.826	41.202.700	50.959.526

Sumber : Dinas Perindag KUKM Kabupaten Garut diolah kembali

Tabel 1.2

Jumlah Unit Usaha Industri Kerajinan Barang Kulit dan jumlah tenaga kerja yang diserap Industri Kerajinan Barang Kulit Garut (Tahun 2003-2008)

TAHUN	JUMLAH UNIT USAHA			JUMLAH TENAGA KERJA		
	Formal	Non Formal	Tot	Formal	Non Formal	Tot
2003	42	200	242	140	1,051	1,191
2004	49	380	429	231	1,431	1,662
2005	49	195	244	231	1,383	1,614
2006	49	195	244	231	1,383	1,614
2007	49	206	255	231	1,585	1,816
2008	49	206	255	231	1,585	1,816

Sumber : Dinas Perindag KUKM Kabupaten Garut diolah kembali

Tabel 1.3.

Nilai Produksi Industri Kerajinan Barang Kulit dan sejenisnya yang Dihasilkan oleh Industri Kerajinan Barang Kulit Garut (Tahun 2003-2008)

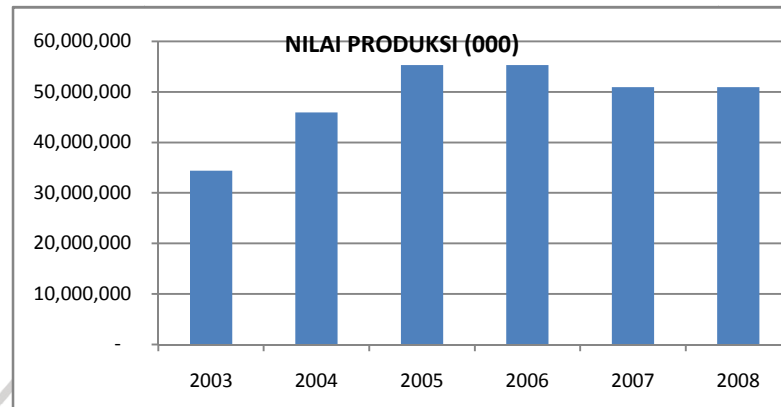
TAHUN	NILAI PRODUKSI (000)			PERTUMBUHAN
	Formal	Non Formal	Tot	
2003	6,835,790	27,566,650	34,402,440	-
2004	9,756,826	36,196,650	45,953,476	33.6%
2005	9,756,826	45,532,700	55,289,526	20.3%
2006	9,756,826	45,532,700	55,289,526	0.0%
2007	9,756,826	41,202,700	50,959,526	-7.8%
2008	9,756,826	41,202,700	50,959,526	0.0%

Sumber : Dinas Perindag KUKM Kabupaten Garut diolah kembali

Dari data diatas, terlihat bahwa pada tahun 2003 hingga tahun 2008 produksi industri kerajinan barang kulit Garut mengalami fluktuatif, terlihat jelas pada tabel 1.1 nilai produksi pada tahun 2004 dan tahun 2005 masing masing Rp 45,953,476,000 dan Rp 55,289,526,000. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai produksi masing-masing sebesar Rp 11,551,036,000 dan Rp 9,336,050,000 dengan prosentase 33.6% dan 20.3%.

Akan tetapi jika dilihat pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2006 nilai produksi mengalami stagnan. Artinya nilai produksi industri kerajinan barang kulit Garut pada tahun 2006 sama dengan nilai produksi pada tahun 2005, yaitu sebesar Rp 55,289,526,000. Bahkan, pada tahun 2007 nilai produksi industri kerajinan barang kulit Garut mengalami penurunan hingga mencapai Rp 4,330,000,000 dengan prosentase sebesar -7.8%, begitu pula pada tahun 2008 nilai produksi industri kulit garut sama sekali tidak ada perubahan seperti halnya pada tahun 2007, yaitu sebesar Rp 50,959,526,000.

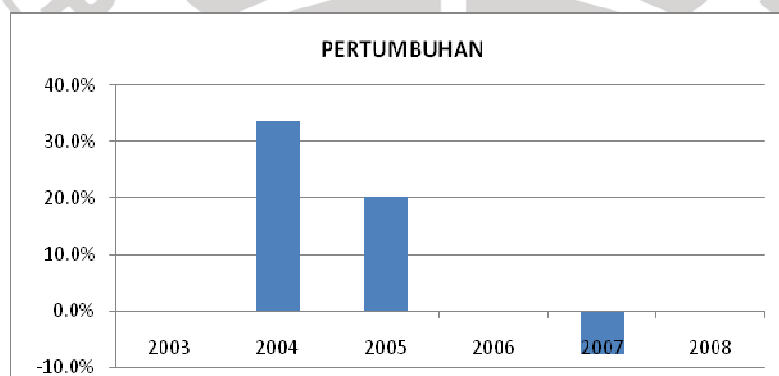
Maka, jika digambarkan dengan diagram akan terlihat seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1.

Perkembangan dan perbandingan nilai produksi dari tahun 2003-2008

Secara nominal, nilai produksi yang dihasilkan industri kerajinan barang kulit semenjak tahun 2003 hingga tahun 2005 memang mengalami peningkatan. Walaupun ada penurunan nilai produksi, akan tetapi tidak terlalu signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.2 nilai produksi industri kerajinan barang kulit pada tahun 2006 hingga tahun 2007. Jika diprosentasekan, maka yang terlihat adalah adanya penurunan dari tahun ke tahun yang sangat signifikan.



Gambar 1.2.

Prosentase pertumbuhan nilai produksi Industri kerajinan barang kulit dari tahun 2003-2008

Dari uraian data di atas, maka dapat terlihat bahwa pertumbuhan nilai produksi dari tahun ke tahun semakin menurun. Seperti pada tahun 2005 pertumbuhan nilai produksi mencapai 20%, bahkan pada tahun 2007 pertumbuhan nilai produksinya negatif yaitu -7.8%.

Selain data diatas, dapat dilihat pula dari data pra penelitian terhadap 10 pengrajin industri kerajinan barang kulit garut dibawah ini, dengan upah, menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan faktor produksi (tenaga kerja) belum mencapai efisiensi optimum(>1)

Tabel 1.4
Data Efisiensi Tenaga Kerja Produksi Industri Kerajinan Barang Kulit,
Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut

Pengrajin	Tahun	Tenaga Kerja	Hasil Produksi (Kodi)	Harga/Rp	Upah Tenaga Kerja (Rp)	MPP _L	MVP _L	MVP _L /P _L	Keterangan
1	2007	3	900	Rp90,000	Rp6,000,000	450	Rp40,500,000	1.35	Belum Optimum
	2008	5	1500	Rp90,000	Rp6,000,000				
2	2007	2	600	Rp90,000	Rp6,000,000	≈	≈	≈	≈
	2008	2	600	Rp90,000	Rp6,000,000				
3	2007	10	3000	Rp90,000	Rp6,000,000	≈	≈	≈	≈
	2008	10	3000	Rp90,000	Rp6,000,000				
4	2007	10	3000	Rp90,000	Rp6,000,000	450	Rp40,500,000	0.56	Tidak Efisien
	2008	12	3600	Rp90,000	Rp6,000,000				
5	2007	2	600	Rp90,000	Rp6,000,000	≈	≈	≈	≈
	2008	2	600	Rp90,000	Rp6,000,000				
6	2007	7	2100	Rp90,000	Rp6,000,000	300	Rp27,000,000	0.45	Tidak Efisien
	2008	10	3000	Rp90,000	Rp6,000,000				
7	2007	10	3000	Rp90,000	Rp6,000,000	250	Rp22,500,000	0.23	Tidak Efisien
	2008	16	4800	Rp90,000	Rp6,000,000				
8	2007	8	2400	Rp90,000	Rp6,000,000	225	Rp20,500,000	0.28	Tidak Efisien
	2008	12	3600	Rp90,000	Rp6,000,000				
9	2007	6	1800	Rp90,000	Rp6,000,000	300	Rp27,000,000	0.56	Tidak Efisien
	2008	8	2400	Rp90,000	Rp6,000,000				
10	2007	5	1500	Rp90,000	Rp6,000,000	300	Rp27,000,000	0.64	Tidak Efisien
	2008	7	2100	Rp90,000	Rp6,000,000				

Banyak faktor yang menyebabkan nilai produksi mengalami penurunan, sehingga terjadi *inefisiensi*, salah satu diantaranya “kendala yang dihadapi para perajin dalam proses produksi belum sepenuhnya ditunjang dengan teknologi pengolahan untuk percepatan proses produksi dan lemahnya pengendalian kualitas terhadap komoditas barang yang dihasilkan” kata Kepala Disperindag Koperasi dan UKM setempat, H R Ruchiat (24 Mei 2009). Selain faktor diatas, yaitu kesulitan menghadapi harga bahan baku kulit yang berfluktuasi, sehingga menyebabkan produksi relatif terbatas. "Kulit sering ditawarkan pedagang dengan memanfaatkan kondisi kurs dolar AS sehingga dibeli dalam jumlah terbatas," kata Adeng Sugiarto, perajin sepatu asal Cibaduyut Bandung, saat pameran di gedung Departemen Perindustrian Jakarta. Sementara, bahan baku kulit kelas satu ditawarkan ke pedagang sepatu berkisar Rp20-Rp22 ribu/kaki, sedangkan impor dari Korea Rp14 ribu-Rp15 ribu/kaki. Di lain pihak, di Cianjur, Jawa Barat kelas satu Rp28 ribuan/kaki dan kelas dua Rp21 ribu - Rp24 ribu/kaki.

Gunawan, pengusaha barang jadi kulit lainnya asal Garut, Jawa Barat mengatakan, bahan baku yang ditawarkan pedagang dengan berpatokan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS ini bisa mengancam usaha perajin tradisional. Kendala lainnya yang dihadapi adalah modal usaha relatif terbatas, perajin ragu mengajukan kredit ke bank, peralatan tradisional, kurangnya penguasaan teknologi dan rendahnya kualitas pekerja. "Sepatu produksi dalam negeri diminati masyarakat sekiranya kualitasnya terjamin, makanya berbagai kendala itu hendaknya ditangani pemerintah," pinta Gunawan.

Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah bagaimana menentukan cara yang tepat untuk meningkatkan produksi, oleh karena itu salah satu cara untuk mencapai keuntungan optimal adalah dengan mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi. Hal ini karena dilihat dari penggunaan faktor-faktor produksi masih belum efisien, maka optimalisasi dan efisiensi faktor-faktor produksi sangat diperlukan dalam suatu proses produksi. Berdasarkan masalah-masalah yang terjadi di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengambil judul mengenai **“ANALISIS EFISIENSI FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADA INDUSTRI KERAJINAN BARANG KULIT (studi kasus di Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut)”**

1.2 Perumusan Masalah

Berangkat dari adanya isu bahwa terdapat penurunan jumlah produksi industri kerajinan barang kulit maka dari itu penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan faktor produksi bahan baku, tenaga kerja, dan teknologi pada produksi Industri kerajinan barang kulit di Kec. Karangpawitan Kab. Garut telah mencapai efisiensi optimum?
2. Apakah penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan teknologi secara individu berpengaruh terhadap hasil produksi pada Industri kerajinan barang kulit di Kec. Karangpawitan Kab. Garut?
3. Bagaimana tingkat skala ekonomi pada produksi Industri kerajinan barang kulit di Kec. Karangpawitan Kab. Garut?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi ekonomi penggunaan faktor bahan baku, tenaga kerja, dan teknologi pada produksi Industri kerajinan barang kulit di Kec. Karangpawitan Kab. Garut.
2. Untuk mengetahui pengaruh bahan baku, tenaga kerja, dan teknologi terhadap hasil produksi pada Industri kerajinan barang kulit di Kec. Karangpawitan Kab. Garut.
3. Untuk mengetahui bagaimana tingkat skala ekonomi pada produksi Industri kerajinan barang kulit di Kec. Karangpawitan Kab. Garut.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1). Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi baik secara makro ataupun mikro.

2). Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi untuk dunia industri. Serta dapat memberikan masukan bagi perusahaan yang penulis teliti.